



Studi Kasus

Penurunan Skala Nyeri Pada Anak Post Operasi Laparatomi Menggunakan Terapi Musik Mozart

Ali Rais¹, Dera Alfiyanti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 23 April 2020
- Diterima 30 Agustus 2020

Kata kunci:

Laparotomi;Nyeri;Musik Mozart

Abstrak

Laparotomi merupakan salah satu penatalaksanaan pembedahan yang dilakukan pada daerah abdomen. Prosedur pembedahan menyebabkan sensasi rasa nyeri pada anak. Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisa penerapan terapi musik mozart terhadap penurunan nyeri pada anak post laparotomi. Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif. Responden adalah 2 anak post operasi laparotomi hari ke 1 dan dikelola selama 3 hari dengan pemberian tindakan keperawatan berupa terapi musik mozart dengan frekuensi 1 kali/hari selama 15 menit. Pengumpulan data menggunakan rekam medik, wawancara, observasi dan metode asuhan keperawatan. Alat pengumpulan data meliputi handphone, airphone, musik mozart dan alat untuk skala nyeri menggunakan Visual Analogue Scale (VAS). Hasil studi menunjukkan bahwa ada perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik mozart, baik pada responden pertama maupun responden kedua. Skala nyeri pada kedua responden menurun dari skala sedang menjadi skala ringan. Terapi Musik Mozart dapat menurunkan nyeri pada anak post operasi laparotomi.

PENDAHULUAN

Operasi Laparotomi termasuk dalam Tindakan pembedahan besar dengan membedah perut yang bermasalah mengakibatkan cedera pada jaringan yang dilakukan pembedahan. Cedera dan pembedahan ini akan mengaktifkan nosiseptor yang akan dilanjutkan ke otak sebagai persepsi nyeri (Hapsari, et al., 2017). Terjadi peningkatan kasus pasien pembedahan didunia yang disampaikan oleh *World Health Organization (WHO)*. Pembedahan perut tidak hanya dilakukan pada orang dewasa, namun pada anak juga dilakukan. Manifestasi klinik yang sering muncul akibat pembedahan pada anak adalah timbulnya rasa sakit yang menyebabkan rasa tidak nyaman (Firdaus,

2017). Nyeri pasca tindakan laparotomi memunculkan masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen injury pada anak. Nyeri timbul akibat diskontinuitas jaringan yang disebabkan proses didalam tubuh (Amin Hadi, 2015).

Banyak terapi yang bisa dilakukan untuk menurunkan nyeri, salahsatunya adalah dengan mendengarkan music Mozart dengan ciri musik tempo pelan membuat relaksasi pada tubuh (Liyandary, 2015). Hasil penelitian adanya pengaruh untuk menurunkan nyeri dengan menggunakan terapi music mozart (Dwita, 2016). Musik dan nyeri mempunyai persamaan penting yaitu bahwa keduanya bisa digolongkan sebagai input sensor dan output. Saat tubuh merespon adanya suara yang masuk

Corresponding author:

Ali Rais

alirais077@gmail.com

Ners Muda, Vol 1 No 2, Agustus 2020

e-ISSN: 2723-8067

DOI: 10.26714/nm.v1i2.5653

melalui telinga berupa suara music dengan resonansi tertentu menimbulkan respon pada otak adanya efek relaksasi sehingga disaat yang bersamaan dengan adanya rasa nyeri dapat berkurang (Sesrianty, et al., 2018). Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisa penerapan terapi musik mozart terhadap penurunan nyeri pada anak post laparotomi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Pemberian asuhan keperawatan dilakukan pada anak post operasi laparotomi dengan jumlah responden 2 anak. Pengumpulan data menggunakan rekam medik, wawancara, observasi dan metode asuhan keperawatan. Alat pengumpulan data meliputi handphone, airphone, musik mozart yang berjudul *Piano Concerto, A Mayor, K. 491*. dan Alat untuk skala nyeri menggunakan *Visual Analogue Scale (VAS)*. Kriteria inklusinya yaitu anak dengan paska operasi laparotomi, berusia 5-10 tahun, dapat membaca dan menunjukkan gambar/angka. Proses penelitian ini dilakukan pada saat responden muncul rasa nyeri kemudian dilakukan terapi distraksi yaitu musik mozart. Asuhan keperawatan ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari kepala ruang, pembimbing klinik serta responden dan keluarganya. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengkajian, menentukan diagnose keperawatan dan intervensi, melakukan implementasi (salah satu terapi yang diberikan adalah terapi musik mozart), dan melakukan evaluasi. Terapi distraksi musik mozart dilakukan selama 3 hari tiap anak dengan pemberian tindakan keperawatan dengan frekuensi 1 kali/hari selama 15 menit. Terapi distraksi ini dapat dilakukan berulang saat nyeri timbul. Evaluasi dilakukan pada saat 1 hari paska diberikan terapi relaksasi ini, kaji ulang skala nyeri responden setelah diberikan intervensi dan dokumentasikan.

HASIL

Hasil studi menunjukkan bahwa pasien anak dengan post operasi laparotomi di ruang anak lantai dasar RSUP dr. Kariadi Semarang berjumlah 2 orang dan semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar).

Tabel 1. Hasil Pengkajian nyeri

Pengkajian	An. M	An. A
Usia	9 Tahun	8 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Keluhan utama	Nyeri pos op laparotomi (H+1)	Nyeri pos op laparotomi (H+1)
Provokatif/paliatif nyeri	Nyeri saat bergerak	Nyeri saat miring kiri miring kanan
Quality/Kuantitas	Nyeri seperti teriris	Nyeri seperti tertusuk
Regional	Nyeri di daerah post op	Nyeri di daerah post op
Skala	7 (1-10 VAS)	6 (1-10 VAS)
Timing	Hilang timbul	Tiba-tiba

Diagnosa keperawatan yang muncul adalah nyeri akut berhubungan dengan agen injury. Intervensi yang diberikan salah satunya dengan mengukur skala nyeri, melakukan pemeriksaan tanda vital, pemberian terapi relaksasi distraksi berupa terapi musik mozart, mendukung pasien dan keluarga untuk menerapkan terapi musik mozart jika nyeri muncul dan berkolaborasi dengan tim medis untuk pemberian terapi analgetik ketorolac 30 mg/12 jm dan infus RL 15 tpm. Kriteria hasil adalah nyeri dapat berkurang/hilang, kedua responden tampak rileks, tanda vital dalam batas normal.

Pelaksanaan implementasi dilakukan 3 hari. Kedua anak diberikan terapi distraksi musik mozart jika rasa nyeri muncul musik mozart didengarkan dengan volume sedang 40-50 desible menggunakan airphone selama 15 menit atau rasa nyeri mulai berkurang.

Tabel 2. Evaluasi skala nyeri selama 3 hari

Hari ke	An. M	An. A
Hari ke 1	7	6
Hari ke 2	6	5
Hari ke 3	5	4

Berdasarkan tabel di atas hari ke 1 An. M dengan skala 7 (Berat) mengalami penurunan di hari ke 3 dengan skala nyeri 5 (sedang). Pada An. A pada hari ke 1 didapatkan skala nyeri 6 (sedang) dan terjadi penurunan skala nyeri 4 (sedang).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi didapatkan ada 2 anak post operasi laparatomi mengalami masalah keperawatan yaitu nyeri akut akibat dari prosedur invasive yaitu pembedahan. Pada saat dilakukan tindakan pembedahan, jaringan yang dilakukan operasi sangat kecil karena menggunakan alat yang modern, pembiusan yang dilakukan juga sangat berkembang, tidak perlu membius pasien secara total, namun hanya bagian tertentu yang dilakukan pembiusan (Srinayanti, 2017). Nyeri paska operasi memberikan efek yang tidak baik pada tubuh pasien, diantaranya adalah adanya masalah pada organ jantung, tekanan darah menjadi tinggi, pada seorang dengan gula darah tinggi membutuhkan banyak insulin supaya gula darah tidak menumpuk dan menyebabkan gula darah semakin tinggi, mausea, pernapasan juga terganggu, gangguan proses pencernaan zat makanan. Hal ini mendasari perawat dalam mengangkat masalah keperawatan yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen injury (pembedahan) pada anak. Nyeri merupakan respon subjektif terhadap stresor fisik dan psikologis. Setiap individu akan merasakan nyeri pada beberapa bagian selama kehidupan mereka (Susi, W, 2017).

Nyeri yang dirasakan oleh individu dapat disebabkan oleh beberapa kondisi seperti proses pembedahan, atau trauma yang dapat mengakibatkan nyeri akut Meskipun nyeri terjadi akibat penurunan kondisi kesehatan, namun dapat berdampak pada

disfungsi pola kesehatan fungsional, baik nyeri akut maupun nyeri kronis (Permatasari et al., 2015). Studi kasus ini menggunakan intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri akut yaitu dengan distraksi terapi musik mozart. Metode pengendalian nyeri secara non farmakologi juga dapat digunakan seperti teknik relaksasi. Relaksasi bertujuan untuk mengurangi kecemasan, menurunkan ketegangan otot dan secara tidak langsung akan menghilangkan nyeri (Yanuar, 2016).

Musik yang hanya bersifat sedatif tidak hanya efek distraksi dalam inhibisi persepsi nyeri. Musik dipercaya dapat meningkatkan pengeluaran hormon endorfin. Proses yang terjadi pada saat music diperdengarkan kepada pasien yang mempunyai rasa nyeri dilakukan dengan adanya blok pada saraf yang menimbulkan rasa nyeri melalui hormone endorphin. Hormone endorphin yang muncul membuat saraf menjadi tidak tegang, menimbulkan efek penghilang rasa nyeri, rasa nyeri yang hilang mulai dari pikiran yang muncul diotak, hingga kepada efek secara fisik (Dwita, 2016)

Melalui musik Hipothalamus dimanipulasi agar tidak bereaksi terlalu kuat terhadap stressor yang diterimanya. Proses secara fisiologis terjadi akibat adanya rangsangan suara yang melepaskan hormone endorphine membuat tubuh menjadi relaks dan pikiran menjadi tenang (Sesrianty et al., 2018). Terapi Musik mozart merupakan salah satu tehnik distraksi dalam bentuk perubahan kesadaran melalui bunyi, kesunyian, ruang, dan waktu. Musik harus didengarkan minimal 15 menit agar dapat memberikan efek terapeutik. Efektifitas pemberian terapi music telah terbukti dalam menurunkan skala nyeri pada saat pasien mendapatkan perawatan (Heryani & Utari, 2017). Sistematika pemberian terapi music ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan bermanfaat pada relaksasi tubuh (Mayenti & Sari, 2020). Adanya manfaat yang didapatkan dengan mendengarkan music terhadap tubuh terutama organ jantung, menghilangkan

rasa sakit yang dirasakan. Musik klasik seperti karya mozart, bach, bethoven dan vivaldi dapat meningkatkan kemampuan mengingat, mengurangi stress, meredakan ketagangan, meningkatkan energi dan meningkatkan daya ingat (Yade, K, 2018).

Kriteria hasil yang diharapkan pada asuhan keperawatan dengan diagnose keperawatan nyeri akut yaitu nyeri menghilang, santai dan tenang, TTV baik. Intervensi keperawatan yang dilakukan dengan melakukan pengkajian nyeri, pemberian terapi keperawatan dengan Teknik relaksasi, melakukan pemeriksaan TTV. Menerapkan terapi music Mozart jika nyeri muncul dan berkolaborasi dengan tim medis untuk pemberian terapi analgetik (SDKI, 2017).

Berdasarkan implementasi yang diberikan distraksi terapi musik mozart terbukti mampu menurunkan nyeri pada anak post operasi laparatomi. Terapi ini dilakukan selama 3 hari dengan frekuensi 1 kali/hari selama 15 menit. Teknik distraksi terapi musik mozart dapat menurunkan intensitas skala nyeri pada anak post operasi selama perawatan luka (Hendri, 2017). Efektifitas pemberian terapi musik juga diberikan untuk menurunkan nyeri persalinan (Liviana et al., 2017).

Penelitian lain menyebutkan bahwa intensitas skala nyeri pada anak yang diberikan distraksi terapi musik mozart skala nyerinya lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan distraksi musik mozart. Hal ini sesuai juga dengan terapi musik mozart dapat menurunkan nyeri pada pasien post operasi fraktur (Arif, M, 2019).

Penelitian terkait tentang inovasi terapi musik mozart terhadap penurunan nyeri post op di ruang NICU RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda dengan hasil terdapat penurunan skala nyeri pada bayi post operasi. Adanya penurunan nyeri dengan pemberian terapi music pada bayi operasi laparatomi tumor (Gilar et al., 2014).

SIMPULAN

Dari hasil studi kasus pada asuhan keperawatan anak pada An.M dan An. A dengan post operasi laparatomi di ruang anak lantai dasar RSUP Dr.Kariyadi Semarang dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan skala nyeri setelah diberikan intervensi terapi musik mozart.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir Ners. Diharapkan hasil studi kasus dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan memberikan informasi tentang Penurunan nyeri pada anak post operasi laparatomi menggunakan Terapi Musik Mozart. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan tulus ikhlas perkenankan untuk menyampaikan terimakasih kepada direktur RSUP dr kariadi semarang sebagai tempat pengambilan studi kasus, serta responden sekaligus keluarga yang telah membantu dan berpartisipasi dalam melaksanakan studi kasus serta tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada pembimbing akademik maupun pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam melaksanakan studi kasus ini.

REFERENSI

- Amin huda, hardhi kusuma. (2015). *Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan dignosa medis dan nanda nic-noc* (jilid 1). Mediacion.
- Dwita, D. (2016). Jurnal Ipteks Terapan. *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri Pasien Post Operasi*, 4(J. IPTEKS Terap.), 252-261.
- Firdaus M , Byhakki, M. (2005). *Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan*. 1(2), 1-8.
- Gilar, M. F., Armiyat, Y., & Ari, S. (2014). Perbedaan efektifitas terapi musik klasik dan terapi imajinasi terbimbing terhadap penurunan

- intensitas nyeri pasca bedah mayor abdomen di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 1–9.
- Hapsari, R., Herniyatun, & Indrayani, E. (2012). Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 8, No. 1, Februari 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 8(1), 32–43.
- Hendri, T, Y. (2017). *Penerapan teknik relaksasi musik klasik untuk menurunkan nyeri pada pasien fraktur di ruang teratai RSUD DR. Soedirman Kebumen*. 22(2), 184–206.
- Heryani, R., & Utari, M. D. (2017). Efektivitas Pemberian Terapi Musik (Mozart) Dan Back. *Jurnal IPTEKS Terapan*, 11(4), 283–288.
- Kumar, S., & Raje, A. (2014). ScienceDirect Effect of progressive muscular relaxation exercises versus transcutaneous electrical nerve stimulation on tension headache: A comparative study. *Hong Kong Physiotherapy*, 32(2), 86–91.
- Liviana, Handayani, T. N., Mubin, M. F., Istibsyaroh, I., & Ruhimat, A. (2017). Efektifitas terapi musik pada nyeri persalinan kala i fase laten. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(2), 47–52.
- Mayenti, F., & Sari, Y. (2020). Efektifitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 98.
<https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.193>
- Muhammad Arif dan Yuli Permata Sari. (2019). Efektifitas Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, Vol. 10(No.1), 69–76.
- Permatasari, I. D., Misrawati, & Hasanah, O. (2015). Efektifitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Gejala Post Partum Blues. *Jom*, 2(2), 1160–1168.
- Rampengan, S., Rondonuwu, R., & Onibala, F. (2014). Pengaruh Teknik Relaksasi Dan Teknik Distraksi Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Ruang Irina a Atas Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 113009.
- Sesrianty, V., Wulandari, S., Stikes, D., Padang, P., & Stikes, M. P. (2018). Terapi Musik Klasik (Alunan Piano) Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 1(1), 2622–2256.
- Susi wulandari, riyani wulandari. (2017). *Pengaruh tehnik distraksi dengan menggunakan katu animasi 4D terhadap penurunan skala nyeri pada anak prasekolah saat prosedur pemasangan infus di Rumah sakit aisiyah*.
- Tim pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia* (Edisi 1). Dewan pengurus pusat PPNI.
- Yade, K, S. (2018). *Pengaruh terapi musik mozart terhadap ansietas pada pasien hemodialisa di RSUD Dr. Achmad Bukittinggi*.
- Yanti Srinayanti, Kusumawaty, J., & Nugroho, A. (2017). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Bedah Rsud Kabupaten Ciamis. *Motorik*, 12(24), 33–38.